



Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era *Society 5.0*

Yose Indarta¹, Nizwardi Jalinus², Waskito³, Agariadne Dwinggo Samala^{4✉},
Afif Rahman Riyanda⁵, Novi Hendri Adi⁶

Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia¹, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{2,3,4},
Universitas Lampung, Indonesia⁵, Universitas Ibnu Sina, Indonesia⁶

E-mail : yose_11@yahoo.co.id¹, nizwardijalinus@gmail.com², waskitosyofia@yahoo.com³,
agariadne@ft.unp.ac.id⁴, arif.rahman@fkip.unila.ac.id⁵, novihendriadi@gmail.com⁶

Abstrak

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Era ini menjadi peluang sekaligus tantangan baru bagi siswa untuk meningkatkan *soft skill* sebagai persiapan di masa yang akan datang. Telah diketahui secara bersama bahwa kurikulum merupakan “nyawa” dalam pendidikan. Kurikulum hendaknya perlu dievaluasi secara dinamis dan berkala mengikuti perkembangan zaman terutama IPTEK. Kurikulum juga disusun dengan memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lulusan. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yang ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan siswa (*student-centered*). Era *Society 5.0* berlangsung pada Abad 21 yang dimana merupakan kejayaan dunia digital. Model pembelajaran abad ke-21 juga menuntut siswa untuk mencapai keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration, and creativity*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini didapat dari kajian beberapa literatur. Hasilnya menjelaskan bagaimana relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad ke 21 di perkembangan era *society 5.0*.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pembelajaran Abad 21, *Era Society 5.0*.

Abstract

Society 5.0 is a society that can solve various challenges and social problems by utilizing various innovations that were born in the era of the industrial revolution 4.0 such as the *Internet on Things* (internet for everything), *Artificial Intelligence* (artificial intelligence), *Big Data* (large amounts of data), and robots to improve the quality of human life. This era is an opportunity as well as a new challenge for students to improve their soft skills as preparation for the future. It is well known that the curriculum is the “life” in education. The curriculum should need to be evaluated dynamically and periodically following the times, especially science and technology. The curriculum is also prepared by taking into account the competencies needed by the community and graduates. The Independent Learning Curriculum is one of the new policies of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) which is aimed at realizing an innovative learning process and following student needs (*student-centered*). The era of *Society 5.0* takes place in the 21st Century which is the triumph of the digital world. The 21st century learning model also requires students to achieve 4C skills, namely *critical thinking, communication, collaboration, and creativity*. This research uses descriptive qualitative method. The results of this study were obtained from a review of several literatures. The results explain how the independent learning curriculum is relevant to the 21st century learning model in the development of *society 5.0* era.

Keywords: *Freedom to Learn, 21st Century Learning, Era of Society 5.0*

Copyright (c) 2022 Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, Waskito, Agariadne Dwinggo Samala,
Afif Rahman Riyanda, Novi Hendri Adi

✉ Corresponding author

Email : agariadne@ft.unp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Teknologi telah menjadi salah satu alasan utama terjadinya perubahan diberbagai sektor kehidupan. Perkembangan teknologi sudah menuju ke arah digital dimana segala kegiatan manusia dapat dipenuhi oleh teknologi yang ada. Sebelumnya kita telah mengenal Era Revolusi Industri 4.0 yang merupakan transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek produksi dalam suatu industri dengan memanfaatkan teknologi digital serta internet. Putriani & Hudaidah (2021) menyatakan bahwa revolusi industri adalah salah satu perubahan besar di bidang teknologi yang mengakibatkan perubahan pada bidang lainnya, terutama di bidang pendidikan dan sosial. Tidak lama setelah era ini berjalan, muncul atau lahir kembali konsep baru yang digagas langsung oleh negara Jepang yaitu *Society 5.0*. Konsep ini memungkinkan manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang berbasis modern seperti *Internet of Things (IoT)* atau *Artificial Intelligence (AI)* yang nantinya akan memenuhi kebutuhan manusia agar hidup dengan nyaman. Menurut Maghfiroh & Sholeh (2022) melalui *Society 5.0* manusia dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang telah berkembang. Dengan dicetuskannya konsep ini, negara Jepang berharap manusia dapat terus berkembang dibalik pesatnya perkembangan teknologi buatan. Saat ini berbagai negara di dunia terus berupaya memperbaiki tatanan kehidupan di negaranya masing-masing agar tidak tertinggal dengan teknologi buatan yang semakin canggih.

Indonesia sendiri telah menunjukkan upayanya dalam perbaikan mutu dan kualitas beberapa aspek kehidupan baik pendidikan maupun sosial. Mengingat aspek pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya pendidikan yang baik akan menentukan kehidupan sosial yang makmur dan sejahtera. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, yang dimana konsep utama merdeka belajar ialah merdeka dalam berfikir. Izza et al (2020) mengemukakan bahwa guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Merdeka belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik guru maupun siswa. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar lebih mengarah kepada kebutuhan siswa (*student-center*) yang dimana sebelumnya konsep pembelajaran masih berpusat kepada guru atau pendidik.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Lukum dalam Putriani & Hudaidah (2021) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kompetensi inilah yang mestinya diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikarenakan pada era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif serta kreatif untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era *society 5.0*. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dapat membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat

tekstual, namun saat ini sudah mulai tergantikan oleh produk digital seperti *e-book* (A D Samala et al., 2021). Hal ini lah yang menandai bahwa begitu pesatnya perkembangan teknologi terutama digital di abad ke 21 ini. Menurut Effendi & Wahidy (2019), saat ini teknologi memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, yaitu munculnya media elektronik sebagai sumber belajar selain guru, munculnya metode pembelajaran yang baru seperti metode *Blended Learning* untuk memudahkan proses pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan internet atau secara *online* (A D Samala et al., 2020). Perkembangan teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya didalam kelas, siswa dapat mengakses sumber belajar dari mana saja selama masih adanya sinyal internet didaerahnya.

Rahayu et al (2022) menjelaskan masyarakat terus berkembang dari masyarakat primitif menjadi agraris, selanjutnya menjadi masyarakat industri dan saat ini mulai bergeser ke arah masyarakat informatif. Masyarakat yang informatif inilah menandai adanya digitalisasi dan penerapan internet merupakan salah satu contoh dari digitalisasi. Dimana masyarakat kini telah berubah dari masyarakat *offline* menjadi masyarakat *online*. Dalam lima tahun terakhir, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Perkembangan beberapa indikator pemanfaatan TIK di Indonesia memperlihatkan bahwa perkembangan indikator TIK yang paling pesat terlihat pada penggunaan internet dalam rumah tangga yang mencapai angka 78,18 persen. Pertumbuhan penggunaan internet dalam rumah tangga ini diikuti pula oleh pertumbuhan penduduk yang menggunakan telepon Seluler pada tahun 2020 mencapai 62,84 persen. Kepemilikan komputer dalam rumah tangga tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 18,83 persen. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) penggunaan internet penduduk Indonesia pada tahun 2016 – 2020 telah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Pada daerah perkotaan, persentase penggunaan internet pada tahun 2016 sekitar 35,86 persen dan meningkat menjadi 64,25 persen pada tahun 2020. Sedangkan pada daerah perdesaan pada tahun 2016 sekitar 14,23 persen dan meningkat menjadi 40,32 persen pada tahun 2020.

Dengan meningkatnya penggunaan internet, telah menjadi salah satu contoh bahwa masyarakat saat ini baik diperkotaan maupun perdesaan telah memanfaatkan teknologi sebagai kebutuhannya terutama dalam mencari sumber belajar. Era *society 5.0* juga telah menekankan kepada komponen teknologi dan kemanusiaan. Seperti adaptasi teknologi dalam pembelajaran sudah menjadi sebuah kewajiban pada era ini. Perlu adanya kemauan dan karakter yang kuat pada diri setiap siswa agar dapat mewujudkan generasi yang memajukan bangsa. Kurikulum Merdeka Belajar pada dasarnya telah menerapkan implikasi dari setiap perkembangan masyarakat selama ini. Kemendikbud Ristek RI telah mengupayakan peningkatan pada mutu pendidikan, seperti apa yang mesti dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang mempunyai kreatifitas tinggi dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya. Dengan mengingat bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari dinamika sosial, dimana langkah ini dilakukan juga untuk mengantisipasi berbagai macam dinamika sosial yang ada pada masyarakat, terutama dengan digagasnya era *society 5.0* di abad ke 21.

Puspitarini (2022) menyatakan bahwa dalam melakukan proses pengajaran kepada siswa generasi abad ke-21, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik generasi tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. Guru harus dapat inovatif dengan memperkaya dan memperbaharui ilmu maupun keterampilan untuk dapat menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Model pembelajaran abad ke 21 akan lebih mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran. Dimana siswa akan dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk *keterampilan 4C* yaitu *critical thinking, communication, coloboration, dan creativity* (Indarta et al., 2021). Sehingga tujuan dari penulisan studi literatur ini adalah untuk melihat relevansi antara kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad ke 21 dalam perkembangan era *society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana relevansi antara kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad ke-21 dalam perkembangan era *society* 5.0. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pendekatan dengan cara penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nurdin dan Hartati dalam Izza et al (2020), penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana sumber penelitian berasal dari data, memanfaatkan teori yang telah ada tersebut sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori. Akan halnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian dari beberapa literatur (studi literatur). Peneliti mencari beberapa referensi *e-article* melalui *platform Google Scholar*. Menurut M. Sari dan Asmendri dalam Rokhimawan et al (2022) penelitian yang menggunakan studi kepustakaan atau *Library Research* diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, atau artikel yang memiliki tautan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan penelitian dilaksanakan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu.

Pembahasan pada artikel ini akan merujuk seperti apa era *society* 5.0 saat ini serta bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar hingga saat ini. Apakah model pembelajaran abad ke-21 menjadi salah satu atau bahkan acuan utama kurikulum merdeka belajar sehingga memiliki relevansi terutama dalam keterampilan 5C yang berfokus pada *critical thinking, communication, coloboration, creativity, dan character*. Lalu juga perlu adanya peran seorang guru yang memiliki kecakapan pada bidang IPTEK untuk membentuk karakter siswa di era *society* 5.0 yang nantinya akan memiliki kompetensi abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Era Society 5.0

Era *Society 5.0* atau bisa dikenal juga sebagai era *super smart society* adalah sebuah era yang dicetuskan langsung oleh pemerintah Jepang pada 21 Januari 2019. Era ini dilansir dalam Forum Ekonomi Dunia yang dilaksanakan di Davos, Swiss. Era *society 5.0* mengharuskan masyarakat agar bisa menyelesaikan berbagai masalah atau dinamika sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI)*, teknologi robot, bahkan *big data* sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. (Putri et al., 2021). Era *society 5.0* muncul sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dianggap akan menggantikan peran manusia. Kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi baru yang dikembangkan dari ilmu pengetahuan membuat manusia yang dikatakan “modern” lebih berfikir secara rasional. Dengan adanya konsep *Society 5.0* manusia akan menjadi pusat atau *human-centered* yang nantinya akan berbasis dengan teknologi *technology-based* (Windra, 2021).

Karena pada dasarnya manusia yang memiliki peran sebagai masyarakat hadir sebagai suatu sistem sosial yang bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. *Society 5.0* digambarkan dinamis dalam pergerakan mobilitasnya dan akan timbul tantangan baru dalam menghadapi era tersebut sehingga dibutuhkan upaya atau terobosan yang baru untuk menghadapinya (Rahmawati et al., 2021). Tantangan tersebut muncul dalam berbagai sektor atau bidang terutama pada pendidikan. Contoh guru harus mampu dalam menciptakan suatu konten pembelajaran yang menarik sehingga siswa mampu memiliki keterampilan 5C yaitu *critical thinking, communication, coloboration, creativity, dan character*. Keterampilan ini sangat dibutuhkan siswa untuk membentuk kompetensi yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Terutama dengan hadirnya teknologi digital seperti komputer dan *internet* yang mendukung segala aksesibilitas agar setiap aktivitas yang dilakukan dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Sehingga guru dan siswa sebagai masyarakat sosial yang ikut bergerak dalam perkembangan jaman juga harus mampu mengaplikasikan setiap teknologi yang hadir pada era *society 5.0*.

Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum dalam bahasa Inggris “*curriculum*” yang berasal dari bahasa Yunani “*currere*” dan memiliki arti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish* yang kemudian pengertian ini diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam melaksanakan sistem pendidikan perlu adanya suatu mekanisme yang akan mengatur pelaksanaan pendidikan atau proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Mekanisme ini dibuat agar sesuai dengan peraturan pendidikan yang telah ditetapkan. Mekanisme ini juga akan diterapkan oleh guru dan murid atau menjadi suatu pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran sembari mengatasi permasalahan yang akan timbul nantinya. Mekanisme inilah yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum adalah sebuah komponen utama dalam pendidikan sehingga sistematis yang nantinya akan dan telah diterapkan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kurikulum berada dalam posisi yang strategis dimana memiliki peran sebagai pedoman yang berisi isi materi, ruang lingkup, tujuan, dan strategi pembelajaran. Setiap kegiatan pendidikan dapat dikatakan baik apabila kondisi kurikulum juga baik, karena pengalaman yang terjadi di dalam kelas akan mengacu pada kurikulum.

Perubahan dan perkembangan zaman menjadi salah satu faktor perubahan kurikulum. Telah banyak negara yang selalu melakukan pengembangan atau inovasi kurikulum dengan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman tersebut. Karena kurikulum yang mulanya telah dianggap *ideal* tetap saja memiliki kekurangan sehingga diperlukan perubahan, pergantian bahkan penyempurnaan kurikulum. Di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa pergantian kurikulum yang dikarenakan perubahan dan perkembangan zaman bahkan juga dari faktor lain seperti pergantian menteri atau pemimpin, kurang efektifnya kurikulum yang dilaksanakan, dan lainnya. Setiap problematika yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum perlu adanya tinjauan secara mendalam serta analisis yang teliti.

Pengembangan atau *inovasi* kurikulum memerlukan landasan yang kuat dan didasarkan pada hasil pemikiran yang mendalam. Apabila pengembangan kurikulum tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat sangat fatal terhadap sistem pendidikan itu sendiri. Karena hal ini akan berkorelasi langsung dengan kegagalan proses pengembangan manusia. Landasan pengembangan kurikulum terdiri dari filosofis, sosial budaya dan agama, ilmu pengetahuan teknologi dan seni, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum ini dirancang untuk memantapkan tujuan pendidikan nasional namun tetap memperhatikan tahap perkembangan siswa serta kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitar (Julaeha et al., 2021).

Sejak Indonesia dinyatakan merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami berbagai macam perubahan. Seperti dikutip dari Herliana (2013) berikut ini ditunjukkan dalam bentuk tabel perkembangan kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 hingga 2013:

Tabel 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

No	Kurikulum	Deskripsi
1	Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947)	Istilah <i>kurikulum</i> belum dikenal pada masa itu sehingga secara resmi disebut dengan “Rencana Pelajaran 1947”. Struktur kurikulum masih mengacu kepada penerapan di Belanda dan Jepang, namun pengembangan kurikulum dipengaruhi secara kuat oleh semangat juang masyarakat. Sehingga orientasi kurikulum lebih kepada pembentukan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Mata pelajaran yang ditekankan adalah pelajaran bahasa dan berhitung dan pola pembelajaran masih berpusat kepada guru (<i>teacher-center</i>).

3016 *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0 – Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, Novi Hendri Adi*
 DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

No	Kurikulum	Deskripsi
2	Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai 1952)	Kurikulum ini menyempurnakan kurikulum sebelumnya dimana konten materi diarahkan kepada kehidupan sehari-hari. Konten mata pelajaran berfokus kepada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral atau disebut dengan konsep Pancawardhana. Pembelajaran menekankan aspek pengetahuan dan kegiatan praktis.
3	Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan 1964)	Munculnya pendidikan swasta dan pendidikan agama serta lembaga pendidikan tinggi. Konsep Pancawardhana masih ditekankan pada jenjang sekolah dasar. Kurikulum ini diarahkan kepada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan produktif. Istilah <i>problem solving</i> dan <i>krida</i> juga diperkenalkan dan telah diterapkan.
4	Kurikulum 1968	Kurikulum 1968 hadir setelah pertemuan para pakar/pemikir di bidang pendidikan pada 28-30 April 1969 di Cipayung. Kurikulum 1968 memberikan ruang otonomi bagi sekolah untuk berkembang sesuai kebutuhannya. Kurikulum ini memuat tujuan pendidikan yang menekankan pada pembentukan manusia yang berpegang teguh kepada Pancasila dan memiliki jasmani yang kuat. Konsep baru yang diperkenalkan pada kurikulum ini adalah <i>pembinaan jiwa Pancasila</i> yang mencakup pengetahuan dasar dan kecakapan khusus.
5	Kurikulum 1975	Kurikulum ini hadir sesuai dengan keputusan MPR No. II/MPR/1973 dan menggantikan Kurikulum 1968. Kurikulum ditentukan secara terpusat melalui pemerintah sehingga guru tidak perlu memikirkan konsep pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh pemerintah pusat adalah: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Pendekatan psikologi tingkah laku (stimulus-respon) sangat mempengaruhi kurikulum ini.
6	Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang disempurnakan)	Kurikulum ini dapat dikenal juga dengan Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Hanya saja, banyak sekolah yang belum mampu menerapkan konsep CBSA dengan baik. Suasana gaduh karena diskusi siswa, tidak adanya metode ceramah dan aneka sumber belajar menjadi kendala dan banyak kritikan serta penolakan di kala itu.
7	Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999	Kurikulum 1994 adalah hasil dari perpaduan kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Kurikulum ini juga mengembangkan konsep CBSA dimana guru dapat menggunakan strategi untuk melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar, baik fisik maupun mental dan mengedepankan <i>mastery learning</i> . Selanjutnya pada kurikulum ini memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk dapat memberi implikasi pada kebijaksanaan pengelolaan pendidikan (<i>desentralistik</i>).

No	Kurikulum	Deskripsi
8	Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)	Terjadinya kecenderungan akan aspek akademik atau kognitif, mengakibatkan terabaikannya aspek moral, akhlak, dan budi pekerti. Sehingga muncul Kurikulum 2004 atau yang dikenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini berfokus kepada pembentukan kompetensi siswa dengan berorientasi kepada hasil belajar (<i>learning outcomes</i>). Kurikulum ini juga telah menerapkan pendidikan <i>desentralistik</i> .
9	Kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)	Kurikulum 2006 atau KTSP di hadirkan sebagai penyempurna kurikulum 2004. Pada kurikulum ini, pemerintah pusat menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Guru dituntut untuk mampu mengembangkannya dalam bentuk silabus dan penilaiannya mengikuti kondisi sekolah. Setiap hasil pengembangan dari semua mata pelajaran akan dihimpun menjadi suatu perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
10	Kurikulum 2013	Perubahan konsep <i>sentralistik</i> menjadi <i>desentralistik</i> pada kurikulum berbasis kompetensi belum sepenuhnya dapat diterima. Sehingga pembahasan ini kembali mencuat ketika melakukan perubahan Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum ini telah beberapa kali mengalami revisi struktur baik pada susunan mata pelajaran, beban belajar, dan rumusan kompetensi), hingga pada akhirnya revisi di tahun 2017 masih digunakan hingga sekarang. Kurikulum 2013 memiliki tema cita – cita pendidikan Indonesia untuk menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran, memilih model pembelajaran, dan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Kurikulum ini juga menekankan penguatan pengetahuan tingkat tinggi (analisis, evaluasi dan kreatifitas).

Pada data yang disajikan pada tabel, pengembangan kurikulum akan dikatakan efektif apabila output dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Selain mengacu kepada landasan yang kuat, kurikulum juga perlu memiliki prinsip untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan itu. Pengembangan kurikulum sehendaknya perlu adanya relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. Tidak hanya itu, dua faktor utama perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yaitu guru sebagai ujung tombak dalam pengembangan kurikulum dan siswa sebagai objek utama dalam kurikulum. Arah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak masa kemerdekaannya lebih mengaksentuasikan pada terbukanya seluruh akses bagi setiap anak bangsa yang diiringi dengan materi ajar yang berfokus kepada pengembangan diri siswa.

Pemerintah pusat telah berusaha untuk memberikan setiap kebijakan melalui kurikulum untuk membentuk karakter siswa yang mandiri. Walaupun pada awalnya, kurikulum dibentuk hanya untuk keperluan politis saja. Pada kurikulum 1984 telah muncul konsep baru yaitu Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dimana konsep ini telah menjadi pertanda bahwa *stakeholder* di bidang pendidikan telah mengerti bahwa perlunya keaktifan siswa dalam membentuk kompetensi pada dirinya sendiri. Lalu pada kurikulum 1994 konsep tersebut dikembangkan kembali dengan lebih berfokus kepada guru untuk lebih kreatif dalam menetapkan strategi dalam pembelajaran. Hingga pada akhirnya pada kurikulum 2006 & 2013

lebih menekankan kepada penguatan pengetahuan tingkat tinggi (analisis, evaluasi dan kreatifitas) dan pembelajaran mulai mengarah kepada siswa (*student-centered*).

Kurikulum Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) menggagas secara langsung kurikulum “Merdeka Belajar” dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya. Selain karena harus dituntutnya siswa untuk memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, pembelajaran yang bersifat monoton atau satu arah menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum merdeka belajar ini turut hadir. Karena pembelajaran yang bersifat monoton akan menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan kompetensinya. Hal ini juga dipicu dengan adanya batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan baik oleh guru maupun siswa. Siswa dituntut untuk terus bersaing dalam memperoleh nilai yang setinggi – tingginya, sehingga menghalalkan berbagai cara tanpa mencari tahu apa kemampuannya. Padahal siswa pastinya memiliki keahlian pada bidangnya masing-masing. Kemunculan kurikulum merdeka belajar juga menerjang tersebarluasnya pendidikan yang optimal di Indonesia.

Kurikulum merdeka belajar akan mengubah metode belajar yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan suatu peluang bagi siswa untuk dapat berdiskusi secara luwes bersama dengan guru. Dengan hal tersebut, siswa dapat membentuk karakternya dengan berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan menjadi siswa yang berkompotensi. Siswa nantinya akan diberikan kebebasan mengelaborasi keterampilan yang ia punya. Dengan demikian, guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang super aktif dan produktif (Manalu et al., 2022). Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel konsep dari merdeka belajar:

Tabel 2. Konsep Merdeka Belajar

No	Rencana	
1	Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat diatur kewenangannya melalui pihak sekolah yang bersangkutan.	
2	Menghapus sistem Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan sistem baru, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.	
3	Mencetak siswa cerdas, berkompoten bagi SDM bangsa serta berbudi luhur.	Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan motto “Merdeka belajar, Guru penggerak”
4	Penyerdehanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup dibuat dalam satu halaman saja.	
5	Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan ditekankan pada penerapan sistem zonasi terkecuali wilayah 3T (<i>tertinggal, terdepan dan terluar</i>).	

Marisa dalam Nasution (2022), Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud RI) memiliki inovasi dimana menciptakan suasana belajar yang ideal serta bahagia tanpa menyusahkan guru ataupun siswa dimana harus menunjukkan ketercapaian tinggi yang berupa nilai, skor atau kriteria ketuntasan minimal. Pembelajaran diharapkan dapat lebih nyaman dan efisien, karena siswa dapat berdiskusi secara langsung oleh guru, belajar dengan konsep di luar kelas, membentuk karakter diri yang mandiri, berani, cerdas sama bergaul, beradab, sopan santun, dan

berkompetensi. Dengan karakter yang seperti itu, siswa nantinya akan mampu menjadi SDM yang dapat memajukan bangsa. Tidak hanya itu, siswa nantinya akan diintegrasikan dengan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan pada penggunaan teknologi. Siswa juga diberikan kebebasan dalam berfikir dan mampu mencari serta memperoleh ilmu dari mana saja. Karena fokus dari hadirnya kurikulum ini tidak hanya disebabkan dari problematika yang terjadi saat proses pembelajaran namun juga diakibatkan oleh berkembangnya teknologi atau era digitalisasi yang menuntut SDM untuk lebih berkompeten.

Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai *penggerak* untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno et al., 2022). Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini. Guru juga harus menjadi fasilitator untuk membentuk karakter siswa yang berfikir kritis, kreatif dan berinovasi, terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi serta berkarakter. Tidak hanya mengandalkan kemandirian siswa yang mampu mencari sumber belajarnya seperti melalui *e-book*, guru perlu mempersiapkan beberapa metode belajar yang tepat terutama pada kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu model belajar yang dapat diterapkan oleh guru adalah model *Blended Learning* (Manalu et al., 2022)

Model *Blended Learning* dianggap ideal untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran di kurikulum merdeka belajar. Karena pada dasarnya dalam penguasaan kompetensi siswa tetap memperhatikan pembangunan karakter dengan pengajaran yang konvensional atau tatap muka. Model ini merupakan gabungan antara pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*offline*) maupun secara virtual (*online*). Model ini memberikan kemudahan dan fleksibilitas terhadap proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta memperkenalkan berbagai pilihan media dialog. Apabila siswa tidak paham dengan materi yang telah diajarkan pada sesi tatap muka, siswa dapat melakukan mentoring kepada guru melalui sarana *online* seperti *chatting*, *email*, atau dialog interaktif lainnya seperti menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Model ini juga memberikan gambaran cara – cara baru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dengan kebebasan dalam berinovasi, siswa dapat mengasah keterampilan dan kompetensinya secara nyaman baik dalam tindakan, sikap, keputusan dan pendekatannya.

Konsep “Merdeka Belajar” dapat dengan mudah untuk dipahami dan diucapkan namun nyatanya sangat sulit untuk diimplementasikan. Perlu adanya komitmen, kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya dan tiga hal tersebut tidak akan bisa terlepas. Komitmen dan kemandirian dalam belajar adalah sebuah landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran, hanya saja hal ini juga sulit untuk diterapkan. Kurikulum merdeka belajar tidak memaksa target pencapaian dan inovasi belajar tentunya memerlukan waktu. Siswa menginginkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, dimana hal baru tersebut didapatkan dari peran seorang guru. Berhubungan dengan kompetensi para siswa yang didapatkannya tidak hanya pembelajaran di ruang kelas, siswa juga memiliki kesempatan untuk mencari lingkungan belajar lainnya. Maka kompetensi yang diperoleh siswa tidak bersifat individualisme namun muncul bersama dengan lingkungan belajar yang telah dibuatnya. (Suryaman, 2020).

Model Pembelajaran Abad Ke 21

Pembelajaran adalah proses dalam menyediakan siswa agar belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pembelajaran bisa diartikan sebagai salah satu upaya dalam mempengaruhi perasaan, intelektual dan spiritual dalam diri siswa untuk belajar. Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan siswa, seperti kemampuan dalam berfikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Kemampuan

ini yang merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa di abad ke 21. Maka dengan itu model pembelajaran abad ke 21 sangat penting untuk diterapkan pada siswa. (Angga et al., 2022).

Kita juga telah tahu bahwa kehidupan saat ini segalanya telah berbasis pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Indonesia dalam menghadapi abad ke 21 harus mampu mengimbangi tantangan zaman agar dapat ikut berkembang dan bersaing, pengembangan pendidikan inilah yang menjadi salah satu contohnya. Lebih lanjut Komara dalam Angga et al (2022) menjabarkan bahwa pembelajaran abad ke 21 perlu mengembangkan beberapa aspek yang dianggap perlu *seperti intruactional should be student centered* (instruksi atau pendidikan yang berpusat pada siswa), *educational should collaborative* (pendidikan yang membuat siswa berkolaborasi, *learning should have contest* (pembelajaran mampu menunjukkan kepada siswa), dan *school sould be integrated with society* (sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat).

Sehingga siswa akan menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa sebagai subjek bukanlah objek. Siswa diajarkan untuk tahu bagaimana cara berkolaborasi baik dengan teman sejawatnya maupun dengan guru. Tidak hanya itu, guru juga dapat melakukan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, agar nantinya siswa dapat menerapkan ilmu baru tersebut pada kehidupan nyata dan siswa mampu berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu, terdapat suatu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Keterampilan 4C sangat dibutuhkan pada abad ke 21 dan mampu dilatih melalui model pembelajaran tertentu. Seperti dikutip dari Zubaidah (2018) berikut ini dijabarkan dalam bentuk tabel bagaimana strategi dalam melatih dan mengakses keterampilan 4C bagi siswa:

Tabel 3. Strategi Melatih dan Mengakses Keterampilan 4C

No	Keterampilan	Strategi
1	Critical Thinking (Berfikir Kritis)	a. Mengajarkan metode <i>HOTS (High Order Thinking Skills)</i> secara spesifik dalam ranah pembelajaran b. Melakukan tanya-jawab dan diskusi pada skala kelas c. Mengajarkan konsep secara eksplisit d. Memberikan <i>scaffolding</i> e. Menerapkan metode HOTS secara <i>kontinyu</i>
2	Communication (Komunikasi)	a. Mengajarkan siswa bagaimana cara mengartikulasikan pikiran dan gagasan b. Mengajarkan siswa untuk mendengar secara aktif dan efektif c. Mengajarkan siswa bagaimana menggunakan komunikasi dalam berbagai tujuan tertentu d. Mengajarkan siswa dalam memanfaatkan berbagai media dan teknologi e. Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam
3	Collaboration (Kolaborasi)	a. Mengajarkan siswa untuk bekerja dengan hormat dengan tim yang berbeda, baik fisik maupun psikis b. Melatih dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain c. Mengajarkan siswa untuk menghargai ide dan kontribusi dari setiap anggota tim d. Mengajarkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi e. Menekankan pembelajaran kooperatif

4	Creative (Befikir & Bertindak Kreatif)	a. Memberikan pertanyaan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran b. Mengeksplorasi topik serta materi dengan data primer atau acak c. Memikirkan cara baru untuk menginformasikan temuan baru
---	--	---

Selanjutnya untuk menyelaraskan dan melaksanakan strategi tersebut, tentu perlu adanya model pembelajaran yang mendukung keterampilan abad ke 21 tersebut. Karena keterampilan tersebut nantinya akan dibawa oleh lulusan pada saat mereka berkerja di masyarakat. Menurut Barus (2019) terdapat tujuh model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk pembelajaran abad ke 21 yaitu *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Basic Learning*, *Project Basic Learning*, *Production Based Training*, *Teaching Factory*, dan *Model Blended Learning*. Berikut ini dijabarkan kembali secara rinci tujuh model pembelajaran tersebut dengan menggunakan tabel:

Tabel 4. Model Pembelajaran Abad Ke 21

No	Model	Definisi
1	Discovery Learning	Mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dan kreatif untuk menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, memproses sendiri dan menyimpulkan sendiri atau dapat disebut dengan belajar penemuan, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan serta memiliki kepuasan tersendiri dan tentunya tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.
2	Inquiry Learning	Mempersiapkan siswa pada situasi tertentu untuk melakukan <i>eksperimen</i> sendiri sehingga dapat berfikir secara kritis dan mencari serta menemukan jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dan dipertanyakan.
3	Problem Basic Learning	Metode belajar yang memanfaatkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.
4	Project Basic Learning	Metode belajar yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media, dimana siswa akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.
5	Production Based Learning	Proses pendidikan yang menyatu pada proses produksi, dimana siswa diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti alur kerja industri atau berkaitan dengan produksi.
6	Teaching Factory	Pembelajaran ditingkat SMK yang berbasis produksi atau jasa yang mengacu kepada standard prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri.
7	Blended Learning	Kegiatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka dengan kegiatan belajar online. Lebih menekankan kepada interaksi belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Pendidikan di abad ini dituntut untuk menggunakan pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia nantinya. Semua perkembangan yang terjadi pada dasarnya adalah hasil dari pemikiran, pengetahuan, dan buatan manusia itu

sendiri. Sehingga guru harus siap dalam menentukan model pembelajarannya dalam menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu untuk bersaing serta memiliki keterampilan dalam bekerja. Peran guru dalam pendidikan abad ke 21 adalah menjadi guru yang profesional dan dapat berinteraksi serta beradaptasi sesuai dengan keadaan. Maka keterampilan dalam belajar sangat penting untuk terus dikembangkan pada abad ke 21, hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kecakapan dalam berfikir secara kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatif.

Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad Ke 21

Era *Society 5.0* menjadi suatu gagasan yang mengharapakan manusia untuk dapat terus berkembang secara beriringan dibalik perkembangan teknologi buatan. Ilmu pengetahuan teknologi atau IPTEK menjadi salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Konsep merdeka belajar yang telah dikembangkan menjadi suatu kurikulum mempunyai relevansi dengan model pembelajaran abad ke 21 dimana lebih mementingkan kebutuhan siswa (*student-center*). Jika dibandingkan dan merujuk kepada perkembangan kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 yang mana pembelajaran masih berfokus kepada guru (*teacher center*). Perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan zaman sangatlah cepat. Arah dan tujuan perkembangan kurikulum di Indonesia lebih tefokus kepada terbukanya seluruh akses bagi siswa yang diiringi dengan materi ajar yang berfokus kepada pengembangan diri siswa. Teknologi yang lahir dari pemikiran manusia pun ikut andil dalam menyongsong pembelajaran di era saat ini.

Model pembelajaran abad ke 21 juga sangat menekankan bagaimana siswa untuk dapat berfikir secara kritis, pandai dalam berkomunikasi, mampu berkolaborasi dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Model pembelajaran abad ke 21 dapat digunakan oleh guru nantinya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik serta menyenangkan. Guru harus mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Tidak hanya itu, guru dan siswa juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dengan tujuan untuk mencari sumber belajar. Pembelajaran yang dihasilkan pada kurikulum merdeka belajar akan menunjukkan siswa yang dapat berdiskusi bersama teman dan guru, belajar di luar kelas, membentuk karakter diri yang mandiri serta beradab dan yang lebih utama adalah siswa yang mampu memiliki kompetensi dalam bersaing di era saat ini.

Kompetensi berpikir yang meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah, kompetensi bertindak yang meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi, dan kompetensi hidup di dunia yang meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Kompetensi seperti inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21. Kurikulum merdeka belajar telah menjawab akan hal itu dengan menghadirkan konsep – konsep baru. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital seperti Internet adalah merupakan salah contoh dari pengaruh era saat ini. Maka guru dapat memanfaatkan hal tersebut dengan memilih model pembelajaran yang cocok serta relevan dalam konteks pemanfaatan teknologi tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran abad ke 21 yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas adalah model pembelajaran *Blended Learning*. Selain itu model pembelajaran yang sering diterapkan saat ini adalah *Problem Basic Learning (PBL)* dan *Project Basic Learning (PjBL)*. Dimana kedua model pembelajaran ini lebih menekankan pembentukan kompetensi siswa terutama di abad ke 21.

Namun, model pembelajaran *Blended Learning* dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar, dimana memanfaatkan media *online*. Model ini menunjukkan fleksibilitas terhadap proses pembelajaran, dimana jika siswa tidak paham dengan materi yang telah diajarkan pada pertemuan secara langsung, siswa dapat melakukan mentoring kepada guru melalui media *online*. Sehingga model ini memungkinkan untuk memberikan gambaran baru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Secara tidak langsung, setiap model

pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membentuk keterampilannya, terutama keterampilan 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Di abad 21 ini juga menuntut keterampilan yang harus dikuasai, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan. Siswa sudah sepatutnya untuk mendapat hak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai hal yang disukai dan diminatinya, tentu dengan bantuan serta bimbingan guru yang memiliki peran secara aktif untuk membantu siswa tersebut dalam pengembangan potensi dan membantu menciptakan impian siswa dengan memberikan mereka bekal, yaitu ilmu.

KESIMPULAN

Era *society 5.0* menuntut masyarakat agar mampu menyelesaikan berbagai masalah atau dinamika sosial dengan memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, teknologi robot, bahkan *big data*. Tantangan seperti ini muncul dalam berbagai sektor atau bidang terutama pada pendidikan. Faktor inilah yang menjadi terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia. Sudah banyak negara yang selalu melakukan inovasi terhadap kurikulum yang telah dibuat sebelumnya, yang mulanya telah dianggap *ideal* tetap saja memiliki kekurangan sehingga diperlukan perubahan, pergantian bahkan penyempurnaan. Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas terjadinya transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek, terutama tuntutan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi. Pembelajaran yang bersifat monoton menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan serta kompetensinya. Kurikulum merdeka belajar akan mengganti metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Model pembelajaran abad ke 21 juga menekankan siswa untuk membentuk keterampilannya secara mandiri. Guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke 21 dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Pendidikan di era ini juga menuntut pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan. Maka siswa diharapkan memiliki keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* untuk dapat beradaptasi dalam keadaan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basic Edu*, 6(1), 1046–1054.
- Barus, D. R. (2019). Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21. *Universitas Negeri Medan*, 1–13. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932>
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.
- Herliana, M. P. (2013). *Pengembangan Kurikulum di Indonesia 1947-2013*. 71–86.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1–26.

- 3024 *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0 – Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, Novi Hendri Adi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 1185–1196.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 871–879.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Rahayu et al. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia Restu Rahayu 1 □ , Sofyan Iskandar 2 , Yunus Abidin 3. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD / MI*. 4(2), 2077–2086.
- Samala, A D, Giatman, M., Simatupang, W., & Ranuharja, F. (2021). E-JOBSHEET BASED ON MOBILE POCKET BOOK AS DIGITAL LEARNING RESOURCES (DLRs). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 14(2), 31–37.
- Samala, A D, Fajri, B. R., Ranuharja, F., & Darni, R. (2020). PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING BAGI GENERASI Z DI ERA 4.0. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 45–53. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.260>
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. 361.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research And Tought Elementary School Of Islam Journal Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Windra. (2021). Pembelajaran menyambut era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, November, 360–366.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, Oktober, 1–7.